

BAB II
METODE *READING ALOUD*
DAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN

A. Kajian Pustaka

Dalam pembahasan ini akan dideskripsikan tentang hubungan antara permasalahan yang penulis teliti dengan kerangka teoritik yang penulis pakai serta hubungannya dengan peneliti terdahulu yang relevan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Uyunun Nafisah NIM 3101455 berjudul *Implementasi Metode Al Barqy dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (Lepa) Al Barqy Pancakarya Semarang*. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran membaca Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LEPA) Pancakarya Semarang, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode Al Barqy dilakukan sesuai dengan sistem atau aturan metode Al Barqy dan sesuai dengan teknik atau cara mengajar dengan metode Al Barqy, yaitu dalam mengajarkan cara membaca Al-Qur'an sesuai dengan fase-fase dalam teori buku Al Barqy.
2. Penelitian Darsono NIM: 073111305 berjudul *Penerapan Pendekatan PAIKEM Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Materi Pokok Surat al-Qadr Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas V MI Al-Iman Purwosari Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen*. Hasil penelitian menunjukkan relevansi penerapan pendekatan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM) dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits materi pokok surat *al-qadr* Kelas V dengan upaya peningkatkan prestasi belajar siswa MI Al-Iman Purwosari Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen dengan prestasi proses pembelajaran al-Qur'an Hadits Kelas V di MI Al-Iman Purwosari Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen dengan menggunakan pendekatan PAIKEM sudah meningkat, dimana kategori sempurna 1 peserta didik atau 4,2 % menjadi 4 peserta didik atau 16,7 % naik dari siklus II dan

pada akhir siklus III menjadi 9 peserta didik atau 37,5 %. Pada kategori baik siklus I yaitu 6 peserta didik atau 28,6 % meningkat menjadi 11 peserta didik atau 45,8 % pada siklus II dan akhir siklus III menjadi 15 peserta didik atau 62,5 %, Jika dilihat dari ketuntasan belajar siklus I banyaknya siswa yang tuntas 7 menjadi 15 peserta didik pada siklus II dan diakhir siklus III ketuntasan sudah 100 %.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati NIM. 3100071 berjudul *Pengembangan Keterampilan Membaca Al-Qur'an Sebagai Upaya Peningkatan Kreativitas Anak Didik di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang*. Hasil penelitian menunjukkan Pengembangan keterampilan membaca Al-Qur'an peserta anak didik merupakan suatu kegiatan positif dan wajib untuk ditumbuh kembangkan, yang meliputi membaca dengan fasih, tartil dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwidnya dan Sebagai usaha untuk mengembangkan keterampilan membaca dalam meningkatkan kreativitas anak didik usia sekolah dasar, maka harus adanya kemudahan dalam membaca, tersedianya akan fasilitas yang ada di sekolah dan juga dirumah (dari keluarga/orang tua) dalam hal belajar atau pendidikan, suatu misal guru, kemudian gedung yaitu meliputi ruang belajar atau kelas, ruang guru atau kantor, perpustakaan, laborat, komputer, buku-buku dan lain-lain.

Dari beberapa penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu tentang peningkatan kemampuan membaca pelaksanaannya berbeda dengan penelitian di atas dan menghasilkan kemampuan yang berbeda.

B. Metode *Reading Aloud*

1. Pengertian Metode *Reading Aloud*

Istilah metode dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan *طريقة* bentuk jamaknya *طرائق* yang berarti jalan atau cara yang digunakan untuk

mencapai suatu tujuan,¹ yaitu tujuan pendidikan anak dalam Islam. Sedangkan istilah metode dengan pengertian jalan atau cara dalam Al-Qur'an disebutkan sebagaimana firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَعُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿35﴾

Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah. Dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya dan berjihadlah pada jalan-Nya supaya kamu mendapat keberuntungan. (QS. Al-Maidah : 35).²

Bertakwa kepada Allah ialah memelihara diri dari murka dan siksa Allah, dengan cara tidak melanggar agama dan syariat-Nya. Dan *al-wasilah* ialah sarana yang dapat menyampaikan seseorang kepada keridhaan Allah dan kedekatan di sisi-Nya, serta mendapatkan pahala-Nya kelak di *Darul'karamah* (akhirat).³

Al-Jihad dari kata *al-juhdu* artinya kesukaran dan kepayahan. sedangkan *Sabilul-lah* ialah jalan kebenaran, kebaikan dan keutamaan dan usaha apapun dalam rangka membela kebenaran, dan derita di tanggung manusia dalam menegakkan kebenaran tersebut adalah *jihad fi sabilillah*.⁴

Maksud dari ayat, lawanlah nafsumu, dengan mencegahnya dari menuruti keinginan-keinginannya dan membawanya un tuk bersikap adil dan seimbang dalam keadaan apapun. Dan lawanlah musuh-musuh-Ku dan musuh-musuhmu. Biarlah dirimu menanggung susah dalam memerangi mereka dan mencegah mereka dari melawan dakwah Islam.⁵

Selain semua, bahwa tak ada berita dari seorang sahabat pun atau seorang Tabi'in atau salah seorang ulama salaf, bahwa wasilah yang dimaksud ialah mendkatkan diri kepada Allah dengan selain cara yang

¹Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Pentafsir Al-Qur'an, 2003), hlm. 236

²Soenarjo, dkk., *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 2002), hlm. 165

³ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar, dkk. (Semarang: Toha Putra, 1987), hlm. 191

⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar, hlm. 193

⁵ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar, hlm. 194

telah disyariatkan Allah bagi manusia, yaitu beriman dan beramal seperti do'a dan lain-lain.⁶

Dalam ayat yang lain Allah SWT juga berfirman :

﴿11﴾ وَأَنَا مِنَ الصَّالِحِينَ وَمِنَّا دُونَ ذَلِكَ كُنَّا طَرَائِقَ قَدَدًا

Dan sesungguhnya diantara kami ada orang-orang yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Adakah kami menempuh jalan yang berbeda-beda”. (QS. Al-Jin : 11).⁷

Pada ayat tersebut, pengertian metode digunakan dengan istilah طرائق dan الوسيلة yang berarti jalan. Secara garis besar, pengertian metode adalah suatu jalan atau cara yang ditempuh atau digunakan untuk menyampaikan suatu materi yang disajikan supaya materi tersebut dapat diterima oleh seseorang, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik.

Dalam kamus bahasa Inggris istilah metode berasal dari kata *method* yang berarti cara,⁸ sedangkan menurut Walter: “A *Method is a special form of procedure in any branch of mental capacity.*”⁹ (metode adalah bentuk khusus dari prosedur di dalam beberapa cabang kecakapan mental)”.⁹

Dari segi asal usul katanya metode berasal dari dua kata, yaitu *metha* dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Dengan demikian metode dapat berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.¹⁰ Metode juga berarti cara dan prosedur melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan secara efektif.¹¹ Khusus dalam istilah pendidikan

⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrn Abu Bakar, hlm. 194

⁷ Soenarjo, dkk., *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 984.

⁸ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 135.

⁹ Walter A. Friedlander, *Concepts And Methods of Social Work*, (New Jersey: Prentice Hall, t.th), hlm. 87.

¹⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), hlm. 91.

¹¹ St. Vembrianto, *Kamus Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 37.

menurut Jalaluddin bahwa: “*Metode adalah suatu cara untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik (peserta didik)*”.¹²

Jadi yang dimaksud dengan metode dalam hal ini adalah jalan atau cara yang dilalui untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik, sehingga tercapai tujuan pendidikan.

Sedangkan *reading aloud* menurut Ismail SM *Reading aloud* merupakan bentuk strategi membaca suatu teks dengan keras yang dapat membantu memfokuskan perhatian secara mental menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dan merancang diskusi. Strategi ini mempunyai efek pada memusatkan perhatian dan membuat suatu kelompok yang kohesif.¹³

Jadi metode *reading aloud* adalah cara yang dilakukan oleh guru dalam memahami materi kepada siswa dengan menekankan siswa untuk membaca teks dengan keras.

2. Tujuan Metode *Reading Aloud*

Dalam bahasa Inggris, tujuan dinyatakan dengan kata “*aim*”. Secara terminologis “*aim*” adalah “*the action of making one’s way toward a point*”. Yaitu tindakan membuat suatu jalan ke arah sebuah titik.¹⁴

Menurut P. Hirst dan Peters, RS sebagaimana yang dikutip oleh H.M. Arifin, mendefinisikan “*aim*” sebagai konsep yang berasal dari pekerjaan membidikkan senjata ke arah sasaran khusus yang terletak pada jarak tertentu. Hampir sama maknanya dengan kata “*goal*” yang mengandung arti sebagai perbuatan yang diarahkan kepada suatu sasaran khusus, maka pengertian terminologis istilah “tujuan” dengan “*goal*” adalah sama.¹⁵

¹²Jalaluddin, dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 52

¹³ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), hlm. 76

¹⁴ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, hlm. 20

¹⁵ Lihat dalam Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), Cet. V, hlm. 223

Lebih lanjut H.M. Arifin mengemukakan makna tujuan menunjuk kepada futuritas (masa depan) yang terletak pada suatu jarak tertentu yang tidak akan dapat dicapai kecuali dengan usaha (*ikhtiar*) melalui proses tertentu pula.¹⁶

Adapun Hery Noer Aly menyatakan bahwa tujuan adalah batas akhir yang dicita-citakan seseorang dan dijadikan pusat perhatiannya untuk dicapai melalui usaha. Dalam tujuan terkandung cita-cita, kehendak, dan kesengajaan, serta berkonsekuensi penyusunan daya upaya untuk mencapainya.¹⁷

Metode membaca sebuah teks dengan keras-keras dapat membantu siswa memfokuskan pikiran, mengajukan pertanyaan dan menstimulasi diskusi. Strategi ini agak serupa dengan pelajaran mengkaji kitab suci. Cara ini memiliki dampak berupa terfokusnya perhatian dan terciptanya kelompok yang padu.¹⁸ Metode *reading aloud* juga merupakan mendengar aktif (*active listening*), suara-suara yang keluar dari bacaan dapat menjadi komunikasi bagi para pendengarnya dengan jelas.¹⁹

Selain itu metode *reading aloud* yang merupakan salah satu pembelajaran aktif dapat membantu siswa mengembangkan diri secara optimal serta mampu mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Meskipun proses belajar mengajar tidak dapat sepenuhnya berpusat pada siswa (*pupil centered instruction*)²⁰

Jadi tujuan dari metode *reading aloud* adalah menjadikan siswa lebih berkonsentrasi dengan bacaan dan memberikan informasi yang jelas pada temannya sehingga diketahui kesalahan yang nantinya akan mengarah pada penyempurnaan dari pengetahuan.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), Cet. I, hlm. 51

¹⁸ Melvin L Silberman, *Active Learning, 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Raisul Muttaqien, 2004), hlm. 159-160

¹⁹ Hernowo, *Quantum Reading, Cara Cepat Bermanfaat Untuk Merangsang Munculnya Potensi Membaca*, (Bandung: Mizan Learning Centre, 2003), hlm 23-24

²⁰ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, hlm. 47

3. Prinsip-Prinsip Metode *Reading Aloud*

Proses pembelajaran yang baik adalah menempatkan anak didik dalam proses pemecahan suatu masalah dan dengan menempatkan tanggung jawab untuk mencari solusi terhadap masalah tersebut, guru memberikan pembelajaran yang penuh makna dan pengaruhnya akan bisa segera bisa dirasakan siswa terutama dalam meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa terhadap materi.²¹

Ada beberapa prinsip yang bisa dikembangkan dalam membentuk pembelajaran aktif termasuk dengan menggunakan metode *reading aloud* diantaranya:

- a. Pembelajaran merupakan proses aktif peserta didik yang mengembangkan potensi dirinya. Peserta didik dilibatkan ke dalam pengalaman yang difasilitasi oleh guru sehingga pelajar mengalir dalam pengalaman melibatkan pikiran, emosi terjalin dalam kegiatan yang menyenangkan dan menantang serta mendorong prakarsa siswa. Model pembelajaran diskusi memecahkan masalah, mencari informasi dari sumber alam sekeliling atau sumber-sumber sekunder buku bacaan dan pengalaman berupa permainan. Dari proses pengalaman ini peserta memproduksi kesimpulan sebagai pengetahuan. Berbeda dengan pengajaran dimana siswa memperoleh teks untuk dihafal atau mereproduksi.
- b. Pengalaman aktivitas siswa harus bersumber/relevan dengan realitas sosial, masalah-masalah yang berkaitan dengan profesi petani, pedagang, pengusaha, politikus berkaitan dengan masalah sosial seperti pelayanan umum, hak asasi manusia, gender, kemiskinan, keterbelakangan, dll. Pengalaman praktik itu berupa kegiatan berkomunikasi, bekerjasama, mengambil keputusan dan memecahkan masalah. Pengalaman praktik tersebut juga mengembangkan kecerdasan untuk menemukan masalah, memecahkan masalah, dan menghargai prestasi pemecahan masalah.
- c. Didalam proses pengalaman ini peserta didik memperoleh inspirasi dari pengalaman yang menantang dan termotivasi untuk bebas berprakarsa, kreatif dan mandiri.
- d. Pengalaman proses pembelajaran merupakan aktivitas mengingat menyimpan, dan memproduksi informasi, gagasan-gagasan yang memperkaya kemampuan dan karakter peserta didik²²

²¹ C. George Boeree, *Metode Pembelajaran dan Pengajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 62

²² Utomo Dananjaya, *Media Pembelajaran Aktif*, (Bandung: NUANSA, 2010), hlm. 28

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam proses pembelajaran yang salah satunya menggunakan metode *reading aloud* guru harus dapat menerapkan kegiatan interaksi edukatif dapat mencapai tujuannya secara efektif dan efisien²³. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

a. Prinsip motivasi

Dalam interaksi edukatif tidak semua anak didik termotifasi untuk bidang studi tertentu. Motivasi anak didik untuk menerima pelajaran tertentu berbeda-beda, ada anak didik yang memiliki motivasi yang tinggi, ada yang sedang, ada juga yang sedikit sekali memiliki motivasi.

b. Prinsip berangkat dari persepsi yang dimiliki

Setiap anak didik yang hadir di kelas memiliki latar belakang pengalaman dan pengetahuan yang berbeda. Menyadari akan hal ini guru dapat memanfaatkannya guna kepentingan pengajaran. Kebingungan yang guru hadapi diantaranya disebabkan penjelasan guru yang sukar dipahami oleh sebagian besar anak didik. Hal ini terjadi karena penjelasan guru yang mengabaikan pengalaman dan pengetahuan yang bersifat apersepsi dari setiap anak didik.

c. Prinsip mengarah kepada titik pusat perhatian tertentu atau fokus tertentu

Pelajaran yang direncanakan dalam suatu bentuk atau pola tertentu akan mampu mengaitkan bagian-bagian yang terpisah dalam suatu pelajaran. Tanpa suatu pola, pelajaran dapat terpecah-pecah dan para anak didik akan sulit memutuskan perhatian.

d. Prinsip keterpaduan

Salah satu sumbangan guru untuk membantu anak didik dalam upaya mengorganisasikan perolehan belajar adalah penjelasan yang mengaitkan antara suatu pokok bahasan dengan pokok-pokok bahasan yang lain dalam mata pelajaran yang berbeda. Misalnya, dalam menjelaskan pokok bahasan moral dalam mata pelajaran pendidikan Pancasila, guru menghubungkannya dengan masalah akhlak dalam mata pelajaran akidah akhlak. Keterpaduan dalam pembahasan dan peninjauan ini akan membantu anak didik dalam memadukan perolehan belajar dalam kegiatan interaksi edukatif.

e. Prinsip pemecahan masalah yang dihadapi

Guru perlu menciptakan suatu masalah untuk dipecahkan oleh anak didik di kelas. Salah satu indikator kepandaian anak didik banyak ditentukan oleh kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Pemecahan masalah dapat mendorong anak didik untuk lebih tegar dalam menghadapi berbagai masalah belajar. Anak didik

²³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 64

yang terbiasa dihadapkan pada masalah dan berusaha memecahkannya akan cepat tanggap dan kreatif.

f. Prinsip mencari, menemukan dan mengembangkan sendiri

Anak didik sebagai individu pada hakikatnya mempunyai potensi untuk mencari dan mengembangkan dirinya. Lingkunganlah yang harus diciptakan untuk menunjang potensi anak didik tersebut. Dalam rangka ini guru tidak perlu berdaya upaya menjejali anak didik dengan segudang informasi, sehingga membuat anak didik kurang kreatif dalam mencari dan menemukan informasi ilmu pengetahuan yang ada dalam buku-buku bacaan.

g. Prinsip belajar sambil bekerja

Belajar secara verbal terkadang kurang membawa hasil bagi anak didik. Karena itulah dikembangkan konsep belajar secara realistis, atau belajar sambil bekerja (*learning by doing*). Belajar sambil melakukan aktivitas lebih banyak mendatangkan hasil bagi anak didik, sebab kesan yang didapatkan oleh anak didik lebih tahan lama tersimpan di dalam benak anak didik.

h. Prinsip hubungan sosial

Dalam belajar tidak selamanya anak didik harus seorang diri, tetapi sewaktu-waktu anak didik harus juga belajar bersama dalam kelompok. Konsepsi belajar seperti ini dimaksudkan untuk mendidik anak didik terbiasa bekerja sama dalam kebaikan. Terlepas dari perbuatan “nyontek” ketika ulangan, dengan melakukan perbuatan kerjasama dalam keburukan. Kerjasama ini memberikan kesan bahwa kondisi sosialisasi juga diciptakan di kelas, yang akan mengakrabkan hubungan anak didik dengan anak didik lainnya dalam belajar.

i. Prinsip perbedaan individual

Ketika guru hadir di kelas, guru akan berhadapan dengan anak didik dengan segala perbedaannya. Perbedaan ini perlu guru sadari sehingga guru tidak akan terkejut melihat tingkah laku dan perbuatan anak didik yang berlainan antara yang satu dengan yang lainnya.²⁴

Prinsip-prinsip di atas mengarah pada proses penciptaan keaktifan belajar pada diri siswa dengan memberikan ruang kepada siswa untuk memahami materi dengan usaha sendiri.

4. Langkah-Langkah Metode *Reading Aloud*

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan *reading aloud* diantaranya:

a. Pilihlah sebuah masalah yang mempunyai dua sisi/perspektif atau lebih

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, hlm. 64-69

- b. Bagilah kelas ke dalam kelompok-kelompok menurut jumlah posisi yang telah Anda tetapkan, dan mintalah tiap kelompok mengungkapkan argumennya untuk mendukung bidangnya. Doronglah mereka bekerja dengan partner tempat duduk atau kelompok-kelompok inti yang kecil
- c. Gabungkan kembali seluruh kelas, tetapi mintalah para anggota dari tiap kelompok untuk duduk bersama dengan jarak antara sub-sub kelompok itu.
- d. Jelaskan bahwa peserta didik bisa memulai perdebatan. Setelah itu peserta didik mempunyai kesempatan menyampaikan suatu argumen yang sesuai dengan posisi yang telah ditentukan. Teruskan diskusi tersebut, dengan bergerak secara cepat maju-mundur antara atau di antara kelompok-kelompok itu.
- e. Simpulkan kegiatan tersebut dengan membandingkan isu-isu sebagaimana Anda melihatnya. Berikan reaksi dan diskusi lanjutan.²⁵

Variasi

- a. Sebagai ganti sebuah perdebatan kelompok dengan kelompok, pasangkan peserta didik individual dari kelompok-kelompok berbeda dan suruhlah mereka saling berargumen. Ini dapat dilakukan secara serentak, agar setiap peserta didik didorong dalam perdebatan itu pada saat yang sama.
- b. Aturlah kelompok-kelompok yang berlawanan agar mereka saling berhadap-hadapan. Ketika seseorang menyimpulkan argumennya, suruhlah peserta didik itu melemparkan suatu benda (seperti sebuah bola atau tas kecil) kepada seorang anggota dari kelompok yang berlawanan. Orang yang menangkap benda tersebut harus menangkis argumen orang sebelumnya.²⁶

²⁵ Mel Silberman, *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2007), hlm. 139-140

²⁶ Mel Silberman, *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, hlm. 140

C. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Kemampuan Membaca al-Qur'an

Kemampuan dapat berarti “kesanggupan, kecakapan, atau kekuatan”.²⁷

Membaca adalah melihat serta memahami isi apa yang tertulis yaitu dengan melisankan atau hanya dengan hati.²⁸ A. Halim Mahmud mendefinisikan membaca adalah materi pertama dalam *dustur* (undang-undang sistem ajaran) Islam yang sarat dengan makna, bimbingan dan pengarahan.²⁹

Sedang menurut Henry Guntur Tarigan “ membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata/bahasa lisan”.³⁰

Al-Quran ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad.”³¹

Menurut keyakinan umat Islam yang diakui kebenarannya oleh penelitian ilmiah, al-Quran adalah kitab suci yang memuat firman-firman (wahyu) Allah, sama benar dengan yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai Rasul Allah sedikit demi sedikit selama 22 tahun 2 bulan dan 22 hari, mula-mula di Mekkah kemudian di Madinah. Tujuannya untuk menjadi pedoman atau petunjuk bagi umat

²⁷ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 707.

²⁸ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 72

²⁹ Abdul Halim Mahmud, *Tadarus Kehidupan di Bulan Al-Quran*, (Yogyakarta : Mandiri Pustaka Hikmah, 2000), hlm. 11

³⁰ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung : Angkasa, 1995), hlm. 7

³¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2000), hlm. 19.

manusia dalam hidup dan kehidupannya mencapai kesejahteraan di dunia ini dan kebahagiaan di akhirat kelak.³²

Firman-firman (wahyu) Allah yang termuat dalam al-Quran terbagi ke dalam 30 juz, yaitu 114 surat, lebih dari 6.200 ayat, 77.439 kata dan 340.740 huruf.

Berbeda dari kitab atau buku pada umumnya, penyusunan ayat dan peletakan surat dalam al-Quran tidak didasarkan pada urutan waktu turunnya ayat dan surat tertentu. Sistematika penyusunan al-Quran sebagaimana yang kita dapatkan sekarang adalah ditetapkan oleh Allah melalui malaikat Jibril yang disampaikan kepada Rasul-Nya Muhammad SAW.

Mengenai isi kandungannya, al-Quran sebagai sumber agama dan ajaran Islam memuat (terutama) soal-soal pokok berkenaan dengan (1) akidah, (2) syari'ah, (3) akhlak, (4) kisah-kisah manusia dimasa lampau, (5) berita-berita tentang masa yang akan datang, (6) benih dan prinsip ilmu pengetahuan, dan (7) sunatullah atau hukum Allah yang berlaku di alam semesta.³³

Kemampuan membaca al-Qur'an anak sejak dini perlu diperhatikan oleh pendidik, baik orang tua maupun guru atau ustadz. Seorang muslim sangat dianjurkan untuk mempelajari al-Qur'an., baik membaca, menghafal dan memahami maknanya, karena al-Qur'an sebagai penuntun jalan kebenaran bagi mereka. Perintah membaca terdapat dalam al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah SWT pada surat Al 'Alaq: 1.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (العلق: 1)

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan.
(Al-'Alaq: 1)³⁴

³² Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), Cet. 4, hlm. 93

³³ Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 103

³⁴ Soenarjo, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, hlm. 1079.

Quraish Shihab berpendapat bahwa perintah membaca merupakan perintah yang paling berharga yang dapat diberikan kepada umat manusia. Karena, membaca merupakan jalan yang mengantar manusia mencapai derajat kemanusiaannya yang sempurna.³⁵ Karena membaca merupakan faktor utama bagi keberhasilan manusia dalam menguasai ilmu yang telah diajarkan oleh Allah kepada manusia.

Membaca al-Qur'an merupakan ibadah yang memberikan manfaat bagi pembacanya, kaitannya dengan membaca al-Qur'an, Rasulullah saw bersabda:

عَنْ زَيْدٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبُوسَلَامٍ يَقُولُ حَدَّثَنِي أَبُو أَمَامَةَ الْبَاهِلِيُّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ» (رواه مسلم)³⁶

Dari Zaid sesungguhnya dia mendengar Abu Salam berkata, Abu Umamah al-Bahili menceritakan kepadaku, berkata : Aku mendengar Rasulullah saw bersabda : Bacalah kamu sekalian al-Qur'an, karena sesungguhnya al-Qur'an itu besuk pada hari kiamat akan datang memberikan syafaat bagi pembacanya.(HR. Muslim)

Kemampuan membaca al-Qur'an anak, berarti sesuatu yang benar-benar dapat dilakukan seorang anak. Kemampuan membaca al-Qur'an harus diajarkan sejak dini, yakni pada saat anak masih usia sekolah rendah atau bahkan masa Taman Kanak-Kanak, karena lidah anak di bawah umur masih lunak dan relatif lebih mudah membimbing mereka dalam mengucapkan *makhraj* yang pas dan benar.

Berpijak pada pengertian tersebut di atas, dapat penulis rumuskan pengertian dari kemampuan Al-Qur'an, yaitu kesanggupan seseorang dalam membaca al-qur'an sesuai dengan kaidahnya

³⁵ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004), hlm. 170.

³⁶ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 1, (Beirut: Darul Kutub, t.th.), hlm. 321.

2. Tahapan Kemampuan Membaca Anak Sekolah Dasar

Tahapan kemampuan membaca dapat dibedakan sebagai membaca pemula (membaca awal) dan membaca lanjut. Pembaca yang baru sampai pada tahap membaca awal berarti pembaca itu baru memiliki kemampuan untuk memvokalisasi lambang-lambang bunyi bahasa yang tertuang dalam berbagai sumber tertulis. Sedangkan pembaca lanjut memasuki tahap kemampuan memahami pesan dan gagasan dari berbagai sumber tertulis.³⁷ Untuk usia anak termasuk sebagai pembaca pada tahap awal, yaitu baru memiliki kemampuan untuk memvokalisasi huruf-huruf hija'iyah dan bacaan al-Qur'an, belum pada tahapan memahami isi al-Qur'an.

Mulyono Abdurrahman telah mengemukakan bahwa tahap membaca permulaan umumnya dimulai sejak anak masuk kelas satu SD, yaitu pada saat berusia sekitar 6 tahun.³⁸ Syamsu Yusuf LN, menerangkan bahwa masa usia sekolah dasar sering disebut masa intelektual atau masa keserasian sekolah. Pada usia 6 atau 7 tahun, biasanya anak telah matang untuk memasuki sekolah dasar. Pada masa tersebut, secara relatif anak-anak lebih mudah dididik dari masa sebelum dan sesudahnya.³⁹ Beliau juga menambahkan bahwa otak usia 6-8 tahun mencapai bentuk ukuran yang sempurna.⁴⁰

Pada usia sebelumnya boleh saja diperkenalkan gambar huruf atau angka, atau mengenali barang-barang dengan namanya, membaca dengan pelan-pelan, dibacakan bagian-bagian cerita yang menarik, dan kemudian menirukan kata-kata singkat yang bendanya dan artinya sudah dipahami, tetapi belajar menulis dan membaca yang sesungguhnya

³⁷ Abdul Razaq, *Formula 247 Plus: Metode Mendidik Anak Menjadi Pembaca Yang Sukses*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004), hlm. 4.

³⁸ Mulyono Abdur Rahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), hlm. 201.

³⁹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), Cet. 6, hlm. 24.

⁴⁰ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, hlm. 19.

hendaknya ketika anak mencapai usia 6 tahun atau duduk di kelas 1 SD.⁴¹ Sehingga kemampuan membaca anak supaya mendapatkan perhatian khusus, karena membaca merupakan salah satu tugas perkembangan untuk usia 6-12 tahun.

Tugas perkembangan untuk usia 6-12 tahun dari Havighurst yang dikutip oleh Elizabeth B. Hurlock, sebagai berikut:

- 1) Belajar kecakapan fisik yang diperlukan untuk permainan anak-anak.
- 2) Membangun sikap menyeluruh terhadap diri sendiri sebagai organisme yang bertumbuh.
- 3) Belajar bergaul dengan teman sebaya.
- 4) Belajar memainkan peran pria dan wanita yang sesuai.
- 5) Mengembangkan kecakapan dasar dalam membaca, menulis, dan menghitung.
- 6) Mengembangkan konsep yang diperlukan sehari-hari.
- 7) Mengembangkan nurani, moralitas, dan suatu skala nilai.
- 8) Mencapai kepribadian pribadi.
- 9) Membentuk sikap terhadap keluarga dan lembaga sosial.⁴²

Demikian, kecakapan dasar membaca merupakan tugas perkembangan untuk anak usia awal 6 tahun. Seorang pendidik baik itu orang tua ataupun seorang guru diharapkan mengetahui tugas perkembangan anaknya, karena dapat membantu mengetahui apa yang harus dipelajari anak pada usia tertentu.

Muhammad Nur Abdul Hafizh mengutip pendapat dari Ibnu Sina dalam kitabnya, *As Siyasa*, mengatakan, Jika seorang anak sudah bisa mulai dididik dan sudah bisa memperhatikan, maka ketika itu dimulailah pengajaran al-Qur'an, diajarkan tentang baca tulis al-Qur'an serta didiktekan rambu-rambu agama.⁴³

Dari Uraian diatas, menyebutkan bahwa umumnya anak mampu membaca huruf-huruf al-Qur'an dimulai dari usia kecerdasan 6 atau 7 tahun, karena usia tersebut, anak cenderung lebih mudah dididik dari

⁴¹ Theo Riyanto dan Martin Handoko, *Pendidikan Pada Usia Dini*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), hlm. 25-26.

⁴² Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak, Jilid 1*, {Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 40.

⁴³ Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, (Solo: Pustaka Arafah, 2004), hlm. 320.

pada usia sebelum dan sesudahnya. Dengan begitu, kemampuan membaca al-Qur'an anak juga disesuaikan dengan tingkat kematangan dan juga inteligen mereka, seperti halnya kefasihan, kelancaran membaca, ketepatan pada tajwid dan makhrajnya sebagaimana kemampuan membaca al-Qur'an anak.

3. Dasar dan Tujuan membaca al-Qur'an

a. Dasar baca tulis al-Qur'an

Banyak ayat al-Quran dan hadits nabi yang menganjurkan manusia untuk membaca dan mempelajari al-Quran yang mulia.

1) al-Quran

Di antara ayat al-Quran yang menganjurkan tentang membaca al-Quran adalah :

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. (النحل: 98)

Apabila kamu membaca al-Quran, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk (QS. An-Nahl : 98).⁴⁴

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (العلق: 1)

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (QS. Al-Alaq : 1)⁴⁵

إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ. (الواقعة: 77)

Sesungguhnya al-Quran itu adalah bacaan yang sangat mulia (QS. Al-Waaqi'ah : 77)⁴⁶

2) Hadits

عَنْ زَيْدٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبُو سَلَامٍ يَقُولُ حَدَّثَنِي أَبُو أُمَامَةَ الْبَاهَلِيُّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ (رواه مسلم)⁴⁷

Abu Umamah Al-Bahali berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: bacalah al-Quran karena dia akan datang pada

⁴⁴ Soenarjo, dkk., *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 417

⁴⁵ Soenarjo, dkk., *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 1079

⁴⁶ Soenarjo, dkk., *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 897

⁴⁷ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 1, hlm. 321.

hari kiamat sebagai pembela bagi orang yang membacanya. (HR. Muslim).

Tujuan Membaca al-Qur'an Sebagai salah satu materi pendidikan agama Islam adalah pengajaran membaca Al-Qur'an kepada siswa. Hal ini tentulah tidak terlepas dari adanya suatu tujuan yaitu "sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai".⁴⁸ Lebih lanjut Zakiah Daradjat menyatakan "tujuan pendidikan (pengajaran) bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis tetapi juga merupakan keseluruhan dari kepribadian seseorang yang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya".⁴⁹

Secara umum "membaca Al-Qur'an adalah termasuk amal ibadah yang sangat mulia dan mendapat pahala yang berlipat ganda, sebab yang dibacanya adalah kitab suci Ilahi".⁵⁰ Dengan melihat pendapat ini berarti jika umat Islam membaca Al-Qur'an adalah mempunyai tujuan utama niat ibadah kepada Allah SWT dan mendapat kebaikan di dunia dan di akhirat.

Tujuan membaca Al-Qur'an secara umum sebagaimana surat Al-Baqarah ayat 201 sebagai berikut :

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (البقرة
(201 :

Dan di antara mereka ada orang yang berdo'a Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka (Al-Baqarah : 201).⁵¹

Ayat ini menjelaskan bahwa menghendaki kehidupan yang baik adalah dengan cara meniti sebab musabab yang telah dibuktikan oleh pengalaman akan kemanfataannya dalam hal berusaha dan mengatur tatanan kehidupan, pergaulan masyarakat, menghias diri dengan kahlak

⁴⁸Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 29.

⁴⁹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 30.

⁵⁰ Fuad Muhammad Fachruddin, *Filsafat dan Hikmat Syariat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 18.

⁵¹ Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 49.

yang luhur dan memegang teguh syari'at agama serta berpegang kepada sifat-sifat keutamaan yang diakui dalam hidup bermasyarakat melalui iman yang ikhlas, beramal saleh serta menghiasi diri dengan akhlak yang mulia dan budi luhur.

Ayat ini juga mengandung pengertian bahwa berlebih-lebihan dalam masalah agama dan terlalu keras/kaku adalah suatu hal yang tercela serta keluar dari fitrah manusiawi. Allah telah melarang para ahli kitab melakukan hal ini dan secara tegas ia mencela mereka, sebagaimana Nabi SAW pun melarang perbuatan ini.⁵²

Ayat tersebut juga memberikan pengertian bahwa dengan membaca Al-Qur'an, umat Islam mengharapkan agar selamat di dunia dan akhirat, karena adanya amalan membaca Al-Qur'an yang mereka lakukan.

Membaca huruf al-Qur'an adalah bagian dari mata pelajaran agama Islam di Sekolah Dasar yang perlu diajarkan dengan tujuan agar anak dapat membaca al-Qur'an dengan benar baik, dan fasih serta menulisnya dengan benar.

Ruang lingkup pembelajaran baca tulis al-Qur'an (BTA) di SD meliputi:

- 1) Membaca huruf al-Qur'an
- 2) Menulis huruf al-Qur'an
- 3) Merangkai huruf al-Qur'an
- 4) Menguraikan huruf al-Qur'an
- 5) Tanda baca al-Qur'an
- 6) Tajwid.⁵³

Tujuan dari pembelajaran baca tulis al-Qur'an (BTA) di sekolah sebagaimana disebutkan di atas merupakan tujuan utama dari kegiatan tersebut yang kesemuanya guna menjadikan anak didik menjadi diri yang

⁵² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrin Abu Bakar, hlm. 196

⁵³ Tim Pembina BTA Propinsi Jawa Tengah, *GBPP Baca Tulis Al-Qur'an Sekolah Dasar*, (Semarang, Depag, 1999), hlm. 1-2

terampil dan memahami al-Qur'an, sehingga akan menunjang anak dalam mengikuti mata pelajaran agama Islam

4. Indikator Kemampuan Membaca al-Qur'an Anak

Beberapa indikator kemampuan membaca al-Qur'an anak, sebagai berikut:

a. Kefasihan dalam membaca al-Qur'an

Fasih berasal dari kata *فَصِيحٌ فَصِيحَةٌ* yang berarti

berbicara dengan terang, fasih, petah lidah.⁵⁴ Fasih dalam membaca al-Qur'an maksudnya terang atau jelas dalam pelafalan atau pengucapan lisan ketika membaca al-Qur'an. Tingkatan kefasihan di dalamnya terdapat tartil dalam membaca al-Qur'an.

Bacaan al-Qur'an berbeda dengan bacaan manapun, karena isinya merupakan kalam Allah yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi dan dijelaskan secara terperinci, yang berasal dari Dzat yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Karena itu membacanya tidak lepas dari adab yang bersifat zhahir maupun batin. Di antaranya adabnya yang bersifat zhahir ialah secara tartil. Makna tartil dalam bacaan ialah pelan-pelan dan perlahan-lahan, memperjelas huruf dan harakatnya, menyerupai permukaan gigi-gigi yang rata dan yang tertata rapi.⁵⁵ Sebagaimana firman Allah SWT pada surat Al-Muzammil : 4.

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً . (المزمل : 4)

Dan bacalah al-Qur'an itu secara tartil (perlahan-lahan). (Al-Muzammil: 4).⁵⁶

Bacalah al-qur'an dengan perlahan, karena yang demikian itu lebih membantu untuk memahami dan merenungkannya. Seperti itulah Nabi SAW.⁵⁷

⁵⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya, 1989), hlm. 317.

⁵⁵ Yusuf Qaradhawi, *Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Alkautsar, 2000), hlm. 166.

⁵⁶ Soenarjo, *-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 988.

⁵⁷ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrn Abu Bakar, hlm. 180

Dikatakan dalam *fathu'l bayan*: yang dimaksud *tartil* ialah menghadirkan hati ketika membaca, tidak hanya sekadar mengeluarkan huruf-huruf dari tenggorokan dengan mengerutkan muka, mulut dan irama nyanyian, sebagaimana biasa dilakukan oleh para qari' zaman sekarang dari penduduk negeri ini dan lain-lainnya, di Makkah al-mukarromah dan lain-lainnya, bahkan yang demikian ini sebenarnya adalah bid'ah yang diadakan oleh para pemalas, tukang makan dungu dan jahil terhadap syari'at dan dalil-dalilnya yang benar, dan ini pun bukan pula botol pertama yang pecah di dalam Islam.⁵⁸

Hikmah *tartil* ialah memungkinkan perenungan hakikat-hakikat ayat dan detail-detailnya. Misalnya, ketika sampai kepada disebutkan Allah, Qari' merasa kebesaran dan keagungan-Nya. Ketika sampai kepada janji dan ancaman, terjadi harapan dan kecemasan, dan hatipun disinari dengan nur Allah. Kebalikannya ialah kecapatan dalam membaca menunjukkan ketidakpahaman akan makna-makna. Sedang jiwa akan merasa senang dengan disebutkannya urusan-urusan ruhaniyah. Dan barang siapa senang dengan sesuatu, maka dia senang pula untuk menyebutnya. Disamping itu, orang yang senang kepada sesuatu tentu tidak suka untuk melewatinya dengan cepat.⁵⁹

Muhammad Ibn 'Alawi mengutip karya Syaikh Al-Zarkasyi, dalam kitab *Al-Burhan*, diterangkan bahwa kesempurnaan bacaan *tartil* terletak pada pembacaan setiap kata secara tegas (*tafkhim al-fazh*) dan pembacaan huruf secara jelas.⁶⁰

b. Ketepatan pada Tajwidnya

Para ahli qira'at (*qurra'*) mengatakan bahwa tajwid merupakan hiasan atau seni dalam membaca al-Qur'an (*hilyah al-qira'ah*). Tajwid adalah membaca huruf sesuai dengan hak-haknya, menertibkannya,

⁵⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, terj. Bahrin Abu Bakar, hlm. 182

⁵⁹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, terj. Bahrin Abu Bakar, hlm. 182

⁶⁰ Muhammad Ibn 'Alawi Al-Maliki Al-Hasani, *Samudra Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Ringkasan Kitab al Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an Karya Al Imam Jalal Al Maliki Al Hasani*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003), Cet.1, hlm. 64.

serta mengembalikannya ke tempat keluar (*makhraj*), dan asalnya, serta memperhalus pelafalannya tanpa dilebih-lebihkan, tanpa dikurangi dan dibuat-buat.⁶¹ Ilmu tajwid di dalamnya mencakup hukum bacaan nun sukun dan tanwin , hukum mim sukun, hukum lam ta'rif, huruf mad, dan sebagainya. Tujuan dari ilmu tajwid sendiri adalah untuk dipraktikkan kaidah-kaidah ketika membaca al-Qur'an, bukan hanya untuk dihafalkan saja. Berikut ini disebutkan dengan beberapa kategori hukum bacaan dalam ilmu tajwid, yaitu :

1) Nun sukun dan tanwin

نْ / نُنْ نٍ نًا

ت ث ج د ذ س ش ص ض ط ظ ف ق ك	ب	ل ر	ي ن م و	ء ه ح خ ع غ
اخفاء	اقلا ب	ادغام بلا غنة	ادغام بغنة	اظهار حلقى

2) Mim sukun

	م	ب
كعuali م + ب	م	ب
اظهار شفوي	ادغام شفوي	اخفاء شفوي

3) Lam ta'rif

ب ج ح خ ع غ ف ق ك و ر ه ا ي	ت ث د ذ س ش ص ض ط ظ ل ن
ال قمرية ⁶²	ال شمسية

⁶¹ Muhammad Ibn 'Alawi Al-Maliki Al-Hasani, *Samudra Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Ringkasan Kitab al Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an Karya Al Imam Jalal Al Maliki Al Hasani*, hlm. 52-53.

⁶² Ahmad Seonarto, *Pelajaran Tajwid Praktis & Lengkap*, (Jakarta: Binatang Terang, 1988), hlm. 76

4) Ketepatan pada makhrajnya

Yang dimaksud dengan makhraj (مخرج) yaitu tempat asal keluarnya sebuah huruf dari huruf-huruf hijaiyah.

Adapun tempat asal keluarnya huruf itu ada lima tempat

- a) Keluar dari lubang mulut
- b) Keluar dari tenggorokan
- c) Keluar dari lidah
- d) Keluar dari bibir
- e) Keluar dari pangkal hidung

Makharijul huruf menurut Imam Kholil ada 15, yaitu

- f) Huruf (و - ب - م) (wawu – ba – mim) keluar dari kedua bibir kalau wawu bibirnya terbuka sedang ba' dan Mim bibirnya rapat
- g) Huruf ف (fa') keluar dari bibir sebelah dalam bawah dan ujung gigi depan
- h) Huruf ك (kaf) keluar dari pangkal lidah, tetapi di bawah makhraj Qaf
- i) Huruf ق (Qaf) keluar dari pangkal lidah
- j) Huruf ض (Shad) keluar dari samping lidah dan geraham kanan dan kiri
- k) Huruf ي - ش - ج (jim – syin – ya') keluar dari tengah lidah dan tengahnya langit-langit sebelah atas
- l) Huruf ت - د - ط (tha' – dal – ta') keluar dari ujung lidah dan pangkal gigi depan sebelah atas
- m) Huruf ث - ذ - ظ (Zha' – dzal – Tsa0 keluar dari ujung lidah dan ujung gigi depan sebelah atas serta terbuka
- n) Huruf س - ز - ض (Dhad – Za' – sin) keluar dari ujung lidah diatas gigi depan atas dan bawah
- o) Huruf خ - غ (Kha' – ghin) keluar dari ujung tenggorokan

- p) Huruf ح – ع (ha' – 'Ain) keluar dari tengah tenggorokan
- q) Huruf ء - هـ (Hamzah – ha') keluar dari pangkal tenggorokan
- r) Huruf ل (lam) keluar dari antara lidah samping kanan atau kiri dan gusi sebelah atas depan
- s) huruf ن (nun) keluar dari ujung lidah dibawah makhraj la.⁶³
- t) huruf ر (ra) keluar dari ujung lidah agak ke depan dan agak masuk ke punggung lidah. Huruf-huruf yang keluar dari hidung yaitu huruf-huruf yang Gunnah (mendengung)⁶⁴.

5) Kelancaran membaca al-Qur'an anak

Lancar adalah tak ada hambatan, tak lamban dan tak tersendat-sendat.⁶⁵ Kelancaran membaca al-Qur'an anak berarti anak mampu membaca al-Qur'an dengan lancar, cepat, tepat dan benar. Dalam pengajaran membaca al-Qur'an, ketika anak belum atau tidak lancar dalam membacanya, seorang guru tidak menaikkan ke bacaan berikutnya.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca

Menurut Mulyono Abdul Rahman kemampuan belajar membaca dan menulis al-Quran secara umum dipengaruhi oleh adanya faktor internal maupun faktor eksternal.⁶⁶

a. Faktor Internal

Merupakan faktor yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri. Faktor ini sangat besar sekali pengaruhnya terhadap kemajuan belajar siswa khususnya pula penguasaan baca tulis al-Quran siswa. Adapun yang termasuk faktor internal adalah sebagai berikut :

1) Bakat

Bakat adalah sifat dasar kepandaian seseorang yang dibawa sejak lahir.⁶⁷ Dengan demikian bakat adalah kemampuan manusia

⁶³ Ahmad Seonarto, *Pelajaran Tajwid Praktis & Lengkap*, hlm. 77

⁶⁴ Ahmad Seonarto, *Pelajaran Tajwid Praktis & Lengkap*, hlm. 78

⁶⁵ Sulchan Yasyin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amanah, 1997), hlm.

⁶⁶ Mulyono Abdur Rahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, hlm. 224

untuk melakukan sesuatu kegiatan yang sudah ada sejak manusia itu ada. Atau secara sederhana bakat merupakan kemampuan/ potensi yang dimiliki oleh setiap orang sejak dia lahir. Walaupun demikian bakat setiap orang tidaklah sama. Setiap orang mempunyai bakat sendiri-sendiri yang berbeda dan ini merupakan anugerah dari Tuhan.

Dalam hal belajar bakat mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap proses pencapaian prestasi seseorang. Dan karena perbedaan bakat yang dimiliki setiap orang maka ada kalanya seorang itu belajar dapat dengan cepat/ lambat.

2) Minat

Adalah kecenderungan jiwa yang tetap ke jurusan sesuatu hal yang berharga bagi orang. Sesuatu yang berharga bagi seseorang adalah sesuatu kebutuhan.⁶⁸

3) Inteligensi

Adalah kemampuan untuk memudahkan penyesuaian secara tepat terhadap berbagai segi dari keseluruhan lingkungan seseorang.⁶⁹ kemampuan / inteligensi seseorang ini dapat terlihat adanya beberapa hal, yaitu :

- 1) Cepat menangkap isi pelajaran
- 2) Tahan lama memusatkan perhatian pada pelajaran dan kegiatan
- 3) Dorongan ingin tahu kuat, banyak inisiatif
- 4) Cepat memahami prinsip dan pengertian
- 5) Sanggup bekerja dengan pengertian abstrak
- 6) Memiliki minat yang luas.⁷⁰

Inteligensi ini sangat dibutuhkan sekali dalam belajar, karena dengan tingginya inteligensi seseorang maka akan lebih cepat menerima pelajaran yang diberikan.

⁶⁷ Departement Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), hlm. 93

⁶⁸ Zakiyah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1995), hlm. 133

⁶⁹ Omar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung, Sinar Baru Al Gensindo, 2002), hlm. 89

⁷⁰ Zakiyah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, hlm. 119

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri siswa. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan belajar membaca menulis al-Quran adalah sebagai berikut :

1) Guru

Adalah seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisa dan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dengan demikian, seorang guru hendaklah mempunyai cita-cita yang tinggi, berpendidikan luas, berkepribadian kuat dan tegar serta berkeprikelakuan yang mendalam.⁷¹

Dengan kepribadian seorang guru maka diharapkan siswa akan mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dengan bimbingan belajar terutama masalah belajar.

2) Kurikulum Sekolah

Kurikulum adalah merupakan landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, ketrampilan dan sikap mental.⁷²

Dalam proses belajarnya, siswa akan dengan santai dan gembira melakukan aktivitas belajar. Apalagi proses pembelajaran membaca dan menulis al-Quran yang merupakan kesulitan bagi siswa apabila penetapan kurikulum yang tidak sesuai maka akan malah menjadi aktor penghambat kemajuan prestasi belajar siswa.

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat yang dimaksud di sini adalah lingkungan di luar sekolah, lingkungan masyarakat dapat berarti lingkungan keluarga dan lingkungan sekelilingnya.

⁷¹ M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi kurikulum*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), cet. 1, hlm. 8

⁷² Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hlm. 56

Lingkungan masyarakat ini sangat besar sekali pengaruhnya dalam ikut serta menentukan keberhasilan proses pendidikan, karena lingkungan masyarakat adalah lingkungan yang secara langsung bersinggungan dengan aktivitas sehari-hari siswa setelah pulang dari sekolah. Sehingga peran serta lingkungan masyarakat dalam ikut meningkatkan prestasi di bidang pendidikan sangat diperlukan sekali

D. Peningkatan Kemampuan Membaca al-Qur'an Menggunakan Metode *Reading Aloud*

Untuk mempelajari sesuatu dibutuhkan kemampuan untuk membaca. Apabila ia tidak lancar dalam membaca, maka ia akan mengalami kesulitan dalam pekerjaannya atau pelajarannya. Kesukaran itu akan semakin bertambah apabila ia semakin meningkat dalam tahap pelajarannya.⁷³

Ada beberapa peningkatan dalam belajar membaca :

1. Membaca dengan sekedar membaca huruf-huruf yang ada dalam bacaan.

Membaca pada tingkatan ini adalah seseorang yang sedang membaca hanya melafalkan kalimat-kalimat bacaan tanpa mengerti akan maksudnya.

2. Membaca satu unit fikir

Untuk meningkatkan kemampuan membaca harus memperhatikan satu unit fikir di dalam membaca. Artinya di dalam membaca tidak memperhatikan kata demi kata, akan tetapi menangkap beberapa kata yang mempunyai arti khusus, lalu dari kata-kata yang ditangkap tadi yang tidak berurutan sesuai susunan kalimatnya berusaha mengerti isi bacaan tersebut.

3. Membaca dengan cepat

Membaca dengan cepat akan semakin cepat memahami isi buku yang dibaca. Seseorang yang lambat dalam membaca akan lambat dalam memahami isi buku tersebut, akan tetapi apabila seseorang membaca

⁷³Imaluddin Ismail, *Pengembangan Kemampuan Belajar Anak-Anak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 72.

dengan keadaan cepat, maka akan cepat pula seseorang akan dapat memahami isi buku tersebut.⁷⁴

Agar anak mudah memahami cara membaca al-Quran tentunya tidak menggunakan metode secara sembarangan. Penggunaan metode sembarangan ini tidak berdasarkan pada analisis kesesuaian antara tipe isi pelajaran dengan tipe kinerja (performs) yang menjadi sasaran belajar. Padahal keefektifan suatu metode pembelajaran sangat ditentukan oleh kesesuaian antara tipe isi dan tipe performs. Gagne dan Brigs mengatakan bahwa suatu hasil belajar memerlukan kondisi belajar internal dan kondisi belajar eksternal yang berbeda. Sejalan dengan ini, Degeng menyatakan, suatu metode pembelajaran seringkali hanya cocok untuk belajar tipe isi tertentu di bawah kondisi tertentu.⁷⁵

Bagi anak sekolah metode *reading aloud* merupakan salah satu metode pembelajaran yang mampu memberikan motivasi yang besar kepada siswa karena dapat membantu siswa memfokuskan pikiran, mengajukan pertanyaan dan menstimulasi diskusi. Strategi ini agak serupa dengan pelajaran mengkaji kitab suci. Cara ini memiliki dampak berupa terfokusnya perhatian dan terciptanya kelompok yang padu.

Selain itu metode *reading aloud* juga akan mampu menjadikan siswa diberi kesempatan untuk menunjukkan kemampuan membacanya dengan teman sebagai penyimak, di sini proses pembelajaran aktif terjadi di mana peserta didik menjadi subyek pendidikan bukan lagi obyek pendidikan. Dengan proses pembelajaran seperti ini kemampuan mereka dalam membaca al-Quran semakin lebih baik karena mereka saling menegur kesalahan temannya sehingga kemampuan mereka membaca al-Quran semakin meningkat

⁷⁴Hasbullah Thabrany, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 95-97.

⁷⁵Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), hlm. 71

E. Rumusan Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan merupakan tindakan yang diduga akan dapat memecahkan masalah yang ingin diatasi dengan penyelenggaraan PTK.⁷⁶ Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah metode *reading aloud* dapat meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an surat al-Kautsar dan QS an-Nashr di kelas IV SDN 2 Tosari Brangsong Kendal.

⁷⁶ Subyantoro, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Semarang: CV. Widya Karya, 2009), hlm. 43